

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan suatu masa kehidupan individu di mana terjadi eksplorasi psikologis untuk menemukan identitas diri. Pada masa transisi dari masa anak-anak ke masa remaja, individu mulai mengembangkan ciri-ciri abstrak dan konsep diri menjadi lebih berbeda. Remaja mulai memandang diri dengan penilaian dan standar pribadi, tetapi kurang dalam interpretasi perbandingan sosial (Kusmiran 3:2011). Definisi remaja (*adolescence*) menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) adalah periode usia antara 10 sampai 19 tahun, sedangkan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) menyebut kaum muda (*youth*) untuk usia antara 15 sampai 24 tahun. Sementara itu, menurut *The Health Resources and Services Administrations Guidelines Amerika Serikat*, rentang usia remaja adalah 11-21 tahun dan terbagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (11-14 tahun); remaja menengah (15-17 tahun); dan remaja akhir (18-21 tahun). Definisi ini kemudian disatukan dalam terminologi kaum muda (*young people*) yang mencakup usia 10-24 tahun (Kusmiran 4: 2011). Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. Sehingga dapat dikelompokkan remaja terbagi dalam tahapan pra remaja (umur 11-14 tahun), remaja awal (umur 14-17 tahun), dan remaja lanjut (umur 17-21 tahun) (Amita Diananda, 2018).

Masa remaja ditandai dengan adanya berbagai perubahan, baik secara fisik maupun psikis, yang dapat menimbulkan problema atau masalah tertentu bagi remaja. Apabila tidak disertai dengan upaya pemahaman diri dan pengarahan diri secara tepat, bahkan dapat menjurus pada berbagai tindakan kenakalan remaja dan kriminal (Nur 85:2018). Tanda perkembangan seksual pada laki-laki diantaranya ; perkembangan kelenjar keringat, pertumbuhan penis, dan buah zakar, mulai memproduksi alat penghasil sperma. Laki-laki mulai mengalami masa mimpi yang pertama tanpa sadar mengeluarkan sperma, terdapat buah jakun yang menonjol pada leher. Sedangkan tanda seksual pada perempuan ditandai dengan datangnya menstruasi, buah dada membesar, dll (Irianto, 2014). Kondisi remaja akibat perkembangan seksual tersebut mendorong remaja untuk saling suka dan cinta dengan lawan jenisnya. Hal itu akan

menjadi masalah bagi remaja apabila faktor lingkungan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) kurang memahami dan mengerti keadaan seksual yang dihadapi remaja, remaja akan menjadi manusia yang bersikap tertutup terhadap masalah seksual dan kemungkinan akan melakukan tindakan penyimpangan seksual (Irianto, 2014 : 110-111). Berkaitan dengan hal tersebut peran pendidikan seks diperlukan untuk mengetahui hal-hal yang alami terjadi perubahan pada remaja yaitu perubahan baik secara fisik maupun psikis agar remaja tercukupi informasi akan hal yang mereka butuhkan.

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi tentang masalah seksual. Informasi yang diberikan di antaranya pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut (Ratnasari, 2016). Pendidikan seks untuk remaja membahas seputar gambaran biologi mengenai seks dan organ reproduksi, masalah hubungan, seksualitas, kesehatan reproduksi serta penyakit menular seksual (Ratnasari, 2016). Pendidikan seks menjadi penting mengingat banyaknya kasus-kasus yang terjadi mengenai tindak kekerasan seksual terhadap anak dan remaja (Ratnasari, 2016). Penyebab permasalahan remaja yang utama adalah kurangnya informasi yang benar terkait seks. Peran orang tua yang tidak memberikan pendidikan seks sejak dini menimbulkan permasalahan remaja mendapat akses informasi dari tempat yang salah. Anggapan bahwa membicarakan seks merupakan sesuatu hal yang tabu untuk diperbincangkan merupakan faktor masih rendahnya pengetahuan dasar yang benar terkait pandangan seks. Pendidikan seks untuk remaja bertujuan untuk menerangkan masa pubertas dan karakteristiknya, serta menerima perubahan dari bentuk tubuh. Pendidikan seks berguna untuk memberi penjelasan mengenai perilaku seks yang merugikan (seks bebas). Menanamkan moral dan prinsip say no untuk seks pranikah serta membangun penerimaan terhadap diri sendiri. Pendidikan seks juga menghindarkan terkait informasi yang salah mengenai seks yang berujung pada penyimpangan seksual (Ratnasari 57:2016).

Jumlah remaja di dunia lebih dari 1 milyar dengan 85% diantaranya berada di negara berkembang yaitu sekitar 1 dari 6 manusia di bumi adalah remaja (Irawan, 2016). Jumlah penduduk Indonesia menurut kelompok umur dan jenis kelamin tahun 2018 menunjukkan jumlah penduduk remaja Indonesia usia 15-19 tahun sebesar 22.153.562 jiwa (Kemenkes RI, 2017). Jumlah penduduk remaja usia 10-19 tahun di

Jawa Tengah menurut kelompok umur dan jenis kelamin tahun 2018 sebesar 5.541.553 jiwa (BPS, 2018). Jumlah penduduk remaja usia 10-19 tahun di Kabupaten Klaten menurut kelompok umur dan jenis kelamin tahun 2018 sebesar 183.350 jiwa (Badan Kependudukan Catatan Sipil, 2018). Salah satu masalah yang teridentifikasi pada remaja adalah masalah kesehatan reproduksi dan perilaku berisiko. Berdasarkan data *Global School Health Survey, 2015* terdapat 3,3% remaja usia 15-19 tahun mengidap AIDS; hanya 9,9% perempuan dan 10,6% laki-laki usia 15-19 tahun memiliki pengetahuan komprehensif mengenai HIV/AIDS; sebanyak 0,7% remaja perempuan dan 4,5% remaja laki-laki pernah melakukan hubungan seksual pranikah (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Data pernikahan dini di Kabupaten Klaten tahun 2017 dimana salah satunya diakibatkan oleh seks bebas. Prosentase pernikahan dini (<16 th) pada tahun 2017 : 0,34 % naik dari tahun 2016. Kebijakan program pemerintah Kabupaten Klaten untuk pendewasaan usia perkawinan anak salah satunya terdapat pendidikan seks, diantaranya : sosialisasi pentingnya pendidikan seks dan kespro (PP No. 61 Tahun 2014 tentang Kespro); program KB dan Generasi Berencana; SE bupati tentang PPRG (Perencanaan Penganggaran Responsi Gender); Program kabupaten / kota layak anak (Raperda 2018) dari tahun 2010 kabupaten layak anak kategori madya; bekerjasama dengan organisasi perempuan keagamaan dan ormas sosialisasi pendewasaan usia perkawinan (Aisyiyah, WK, LPA); sosialisasi tentang aplikasi Orang Tua Hebat di *google play store* ; pembuatan Perda untuk pencegahan perkawinan anak (Raperda 2018-proses Perda) (Roekmito, 2018).

Melakukan aktivitas seksual di usia terlalu dini dapat menyebabkan berbagai macam penyakit seksual dan risiko kehamilan di usia terlalu muda. Kehamilan di usia terlalu muda dapat meningkatkan risiko komplikasi selama kehamilan dan persalinan, hingga berujung pada risiko kematian ibu dan anak. Berdasarkan Data Susenas Maret 2020, sebagian besar pemuda perempuan di Indonesia telah melahirkan dengan dibantu tenaga kesehatan 95,38%. Namun demikian, masih ada 4,62% pemuda perempuan lainnya yang melahirkan tanpa dibantu oleh tenaga kesehatan. Ironisnya, ketika dibagi menurut kelompok umur, pemuda perempuan dengan usia lebih muda (16-19 tahun) memiliki proporsi lebih besar untuk melahirkan tanpa dibantu tenaga kesehatan yakni 7,79%. Keadaan yang cukup mengkhawatirkan karena mereka memiliki risiko lebih besar untuk mengalami komplikasi kehamilan atau persalinan dibandingkan

perempuan yang melahirkan di usia 20-30 tahun (BPS, 2020). Dampak lain tidak diberikannya pendidikan seks, remaja akan mengetahui masalah seks dari sumber yang salah (Irianto 81:2014). Beberapa dampak negatif tidak diberikannya pendidikan seks untuk remaja antara lain ; tindakan tanpa tanggung jawab, banyaknya kasus pelecehan seksual, mendorong remaja melakukan tindakan seksual terhadap remaja lain, mempengaruhi pembentukan sikap; nilai; dan perilaku, mengganggu jati diri dan perkembangan remaja (Irianto 81:2014).

Remaja yang telah mendapat informasi mengenai seks dari tempat yang salah hal itu akan mendorong remaja untuk mempraktikkan apa yang diketahuinya dari informasi yang mereka dapat, karena dorongan seksualnya remaja melakukan seks pranikah. Hal itu membawa permasalahan saling terkait. Hubungan seksual yang bukan dari pasangan resmi menikah beresiko dan berganti-ganti pasangan cenderung beresiko tinggi terkena penyakit menular seks. Permasalahan lain adalah kehamilan tidak diinginkan. Dan akan membawa kedalam berbagai masalah kompleks yang lain. Dengan adanya kesehatan reproduksi dan dilakukannya pendidikan seks pada anak usia remaja dapat meminimalisir adanya kejadian-kejadian yang tidak diinginkan atau tidak adanya permasalahan remaja yang muncul dimana-mana (Noviana, 2018).

Penting untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja terhadap pendidikan seks yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan remaja. Dengan mengetahui tingkat pengetahuan remaja mengenai pendidikan seks dapat dilakukan langkah untuk memecah permasalahan tersebut yaitu dengan sosialisasi atau penyuluhan tentang pendidikan seks kepada remaja yang tingkat pengetahuan tentang seks masih rendah. Pendidikan seks penting untuk diberikan kepada remaja karena mereka berada di masa tumbuh dan berkembang dimana fungsi seksualnya terjadi secara alami di masa remaja dan dorongan seksualnya berperan. Penyampaian informasi terkait seks penting untuk diberikan agar remaja terhindar dari penyimpangan seksual. Menyampaikan pendidikan seks untuk remaja disertai dengan media tertentu akan memaksimalkan remaja dalam menyerap informasi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 25 Maret 2021 di SMA N 3 Klaten bahwa peran bimbingan konseling di SMA N 3 Klaten berperan menaungi masalah kedisiplinan siswa. Menangani masalah siswa antar siswa maupun siswa antar guru, dll. Permasalahan yang sering ditangani oleh bimbingan konseling di SMA N 3 Klaten yaitu masalah perkelahian antar siswa kelas

seringnya siswa laki-laki yang berkelahi. Bimbingan konseling di SMA N 3 Klaten jarang masuk kelas memberikan materi, sesekali masuk memberikan materi tentang kenakalan remaja, NAPZA, dan HIV/AIDS. Selain BK di SMA N 3 Klaten memberikan berupa materi, pada situasi tertentu peran BK juga mensosialisasikan kepada siswa terkait pendaftaran masuk perguruan tinggi, siswa diarahkan memiliki potensi bakat apa untuk memutuskan mengambil prodi yang akan dipilih di perguruan tinggi. Pemberian informasi materi terkait pendidikan seks BK SMA N 3 Klaten belum memberikan informasi tersebut kepada siswa.

Mengingat pendidikan seks merupakan bagian dari kebutuhan yang diperlukan oleh remaja, sejalan dengan perubahan secara fisik maupun psikis yang terjadi secara alami dalam perkembangan dan pertumbuhan remaja, maka dari itu diperlukan peran serta dari orang tua, lingkungan sekolah, dan tenaga kesehatan yang mengetahui mengenai permasalahan seks remaja. Remaja memerlukan mendapatkan akses informasi terkait pendidikan seks secara benar, hal itu juga sebagai langkah *preventif* untuk mencegah permasalahan seks remaja seperti terhindar dari seks bebas, kehamilan tidak diinginkan (KTD), HIV/AIDS, penyakit menular seks, dll. Dengan mengetahui tentang pendidikan seks, remaja akan tumbuh menjadi remaja yang terbuka wawasan mengenai seksualitas, dan tidak menganggap tabu, serta mengetahui akibat-akibat dari perilaku seks yang tidak bertanggung jawab. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks”.

B. Rumusan Masalah

Kebutuhan akan pendidikan seks untuk remaja menjadi kebutuhan dasar bekal bagi remaja untuk merencanakan masa depannya, terkait masalah kompleks yang ditimbulkan karena pengetahuan remaja tentang seks salah diantaranya menimbulkan masalah seks pranikah, terkena penyakit menular seks, kehamilan tidak diinginkan, hingga banyaknya kasus pelecehan seksual. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ana & Kustiningsih (2018) ada pengaruh pemberian pendidikan seks terhadap pengetahuan dan sikap siswa kelas X dalam mencegah perilaku seks di luar nikah di SMK Negeri 1 Sewon yaitu ditunjukkan dengan nilai signifikan $<0,05$ dan dapat diartikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut : Bagaimana gambaran pengetahuan remaja tentang pendidikan seks ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang pendidikan seks

2. Tujuan Khusus

Mengetahui karakteristik responden berdasarkan : usia, jenis kelamin, pekerjaan kedua orang tua , dan tingkat pengetahuan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi terkait gambaran pengetahuan remaja tentang pendidikan seks.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat bagi institusi pendidikan supaya penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menjadi referensi dan perbandingan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Dapat memberikan gambaran pengetahuan remaja tentang pendidikan seks yang mana institusi dapat berpartisipasi untuk mengadakan seminar atau edukasi langsung ke lapangan untuk memberikan informasi tentang pendidikan seks untuk remaja

b. Bagi masyarakat

Manfaat bagi masyarakat yaitu dapat memahami kebutuhan remaja sehingga diharapkan mampu dan mau untuk memberikan fasilitas ilmu pengetahuan tentang pendidikan seks kepada remaja.

c. Bagi perawat

Manfaat bagi perawat adalah sebagai edukator, memberi edukasi kepada remaja tentang pendidikan seks.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Manfaat yang didapatkan oleh peneliti selanjutnya yaitu mereka dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan atau referensi tambahan dalam penelitian yang akan mereka lakukan.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini yaitu:

1. Umah & Saputro (2016). Berjudul “Pendidikan Seks Terhadap Pencegahan Perilaku Penyimpangan Seksual Pada Remaja “. Penelitian ini menggunakan metode *one-group pre-post-test design* dengan pendekatan sampel *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI di salah satu SMA di Benjeng Kabupaten Gresik. Pengambilan sampel dilakukan pada bulan November dengan jumlah responden sebanyak 30 siswa. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner. Analisis penelitian ini menggunakan analisis statistik diolah dengan SPSS 13.0 for Windows kemudian diuji dengan *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan taraf kemaknaan (α) 0,05. Dari hasil uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* didapatkan hasil pengetahuan (α hitung) = 0,001 dan korelasi $Z= 3,302$ artinya ada pengaruh kuat pendidikan seks terhadap pengetahuan tentang pencegahan perilaku penyimpangan seksual pada remaja. Sikap (α hitung) = 0,001 dan korelasi $Z= 3,352$ artinya ada pengaruh kuat pendidikan seks terhadap sikap tentang pencegahan perilaku penyimpangan seksual pada remaja. Tindakan (α hitung) = 0,000 dan korelasi $Z= 4,128$ artinya ada pengaruh kuat pendidikan seks terhadap tindakan tentang pencegahan perilaku penyimpangan seksual pada remaja.

Perbedaan :

Peneliti melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks”. Perbedaan dari penelitian oleh Umah & Saputro (2016) terletak pada metode penelitian yang digunakan, peneliti menggunakan metode *non probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*. Populasi yang digunakan peneliti siswa kelas X SMA N 3 Klaten. Peneliti menggunakan satu variabel penelitian. Lokasi penelitian di SMA N 3 Klaten.

2. Badarudin Muhammad Khadam (2016). Berjudul “Persepsi Remaja Tentang Pendidikan Seks Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Seksualitas”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sampel *teknik purposive sample dan snowball sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 6 Surakarta. Pengambilan sampel dilakukan pada bulan Desember dengan jumlah responden sebanyak 16 siswa. Instrumen yang digunakan yaitu instrumen wawancara. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

perilaku seksualitas yang menyimpang di kalangan remaja disebabkan oleh kesalahan mereka dalam mempersiapkan pendidikan seks dan kurangnya pemahaman tentangnya. Mayoritas remaja selalu mengkonotasikan seks dengan hal-hal pornografi, sehingga menimbulkan rasa penasaran untuk melakukan perbuatan tersebut.

Perbedaan :

Peneliti melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks”. Perbedaan dari penelitian oleh Badarudin Muhammad Khadam (2016) terletak pada metode penelitian yang digunakan, peneliti menggunakan metode *non probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*. Populasi yang digunakan peneliti siswa kelas X SMA N 3 Klaten. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner.

3. Iis & Dewi (2018). Berjudul “Hubungan Personal Remaja Dengan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Oleh Orang Tua Dalam Upaya Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah Di Kabupaten Jember”. Penelitian ini menggunakan metode desain penelitian *cross – sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang ada di Kabupaten Jember yang menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Jember pada tahun 2016 berjumlah 157 sekolah. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja yang menempuh pendidikan setingkat SMA. Sampel yang diambil yaitu sampel yang memenuhi kriteria inklusi yaitu remaja berusia 17 tahun, bertempat tinggal di Kabupaten Jember dan bersedia dijadikan responden, sampel dalam penelitian ini sejumlah 229. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner. Analisis penelitian ini menggunakan analisis data *SEM AMOS*. Hasil penelitian ini Personal remaja yang menunjukkan kategori baik yang paling tinggi berdasarkan faktor akademik sebesar 34,1 persen dan pelaksanaan pendidikan karakter oleh keluarga (orang tua) yang memiliki kategori baik paling tinggi adalah pemotivasian sebesar 24,5 persen serta faktor personal remaja tidak berhubungan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter oleh keluarga (orang tua) dalam pencegahan seksual pranikah dengan nilai *p value* 0,857.

Perbedaan :

Peneliti melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks”. Perbedaan dari penelitian oleh Iis, Dewi (2018) terletak pada metode penelitian yang digunakan, peneliti menggunakan metode *non*

probability sampling dengan pendekatan *purposive sampling*. Populasi yang digunakan peneliti siswa kelas X SMA N 3 Klaten. Sampel yang digunakan adalah siswa kelas X SMA N 3 Klaten yang memenuhi kriteria inklusi. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner.

4. Rahma (2018). Berjudul “ Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMA Negeri 1 Subang “. Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 1 Subang sebanyak 1010 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMA N 1 Subang sejumlah 293 siswa, yang terbagi ke dalam 8 kelas : 6 kelas IPA dan 2 kelas IPS. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner. Analisis penelitian ini menggunakan analisa bivariat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang mempunyai pengetahuan seksualitas kurang sejumlah 64,3%. Sumber informasi remaja mengenai seksualitas mayoritas diperoleh dari teman 38,6%. Perilaku seksual remaja yang tergolong kurang sebanyak 2,7%. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan seksualitas dengan perilaku seksual remaja, secara statistik $p=0,000 < 0.05$. Sebagai simpulan terdapat hubungan positif antara pengetahuan seksualitas dengan perilaku seksual remaja.

Perbedaan :

Peneliti melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks”. Perbedaan dari penelitian oleh Rahma (2018) terletak pada metode penelitian yang digunakan, peneliti menggunakan metode *non probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*. Populasi yang digunakan peneliti siswa kelas X SMA N 3 Klaten. Sampel yang digunakan adalah siswa kelas X SMA N 3 Klaten yang memenuhi kriteria inklusi.

Perbedaan keseluruhan dari keempat penelitian sebelumnya sebagai berikut :

Peneliti melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks”. Perbedaan dari keempat penelitian diatas dengan penelitian yang dilaksanakan terdapat pada populasi, sampel, variabel, metode, lokasi, tahun penelitian, serta hasil penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan populasi siswa SMA N 3 Klaten kelas X didapatkan populasi 359 siswa, sampel dalam penelitian ini responden siswa kelas X SMA N 3 Klaten yang memenuhi syarat sesuai kriteria inklusi serta bersedia menjadi responden dan

mengisi kuesioner yang diberikan oleh peneliti didapatkan sampel dari penghitungan rumus slovin sejumlah 200 responden. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada Juni – Juli 2021 di SMA N 3 Klaten.

Penelitian ini dilaksanakan dengan cara, peneliti mencari jumlah responden yang akan dijadikan subyek penelitian, selanjutnya peneliti menjelaskan mengenai tujuan dari penelitian, peneliti memberi lembar *informed consent*, apabila responden bersedia dijadikan subyek penelitian dan telah mengisi *informed consent* selanjutnya peneliti menjelaskan mengenai cara pengisian kuesioner untuk diisi melalui metode *daring* dengan aplikasi *google form*. Selanjutnya peneliti memeriksa kelengkapan dari kuesioner dan selanjutnya melakukan pengolahan data yang diperoleh dan menyimpulkan hasil dari data yang diperoleh.

Hasil penelitian ini menggambarkan usia remaja di dominasi remaja dengan usia 16 tahun sebanyak 141 responden (70.5%) dengan jenis kelamin perempuan 128 responden (64%) dengan pekerjaan orang tua mayoritas bekerja sebagai buruh sebanyak 73 responden (36.5%). Responden yang memiliki pengetahuan baik tentang pendidikan seks sejumlah 165 responden (82.5%), cukup sejumlah 30 responden (15%), dan kurang sejumlah 5 responden (2.5%).